

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, PEMAHAMAN AKUNTANSI, SOSIALISASI SAK EMKM, DAN KESIAPAN PELAKU UMKM TERHADAP PENERAPAN SAK EMKM PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) PENGOLAHAN MAKANAN RINGAN DI KECAMATAN BOYOLALI KABUPATEN BOYOLALI

Ani Muslihah Rositasari¹⁾, Alean Kistiani Hegy Suryana²⁾, dan Yunita Niqrisah Dwi Pratiwi³⁾

^{1) 2) 3)} Fakultas Ekonomi, Universitas Boyolali

Jalan Pandanaran 405, Boyolali

Email: anirositasari84@gmail.com¹⁾, alean.kistiani@gmail.com²⁾,
iblock.semarang@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM Pengolahan Makanan Ringan yang sudah terdaftar dan memiliki IUMK dengan sampel sejumlah 40 responden. Data diperoleh dengan penyebaran kuesioner, dianalisis dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji instrumen penelitian, serta uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai signifikansi tingkat pendidikan $0,780 > 0,05$ yang berarti bahwa H_1 ditolak sehingga dikatakan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Nilai signifikansi pemahaman akuntansi $0,012 < 0,05$ yang berarti bahwa H_2 diterima sehingga dikatakan bahwa variabel pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Nilai signifikansi sosialisasi SAK EMKM $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa H_3 diterima sehingga dikatakan bahwa variabel sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Nilai signifikansi kesiapan pelaku UMKM $0,164 > 0,05$ yang berarti bahwa H_4 ditolak sehingga dikatakan bahwa variabel kesiapan pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.

Kata kunci : *tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, kesiapan pelaku UMKM, penerapan SAK EMKM.*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of education level, accounting understanding, socialization of SAK EMKM, and readiness of UMKM actors on the application of SAK EMKM to UMKMs in Snack Processing in Boyolali District, Boyolali Regency. The population in this study is Snack Processing UMKMs that have been registered and have an IUMK with a sample of 40 respondents. Data obtained by distributing questionnaires, analyzed using classical assumption test, research instrument test, and hypothesis testing. The results of this study are the educational level significance value of $0.780 > 0.05$ which means that H_1 is rejected so that it is said that the education level variable has no significant effect on the application of SAK EMKM to UMKMs. The significance value of accounting understanding is $0.012 < 0.05$, which means that H_2 is accepted so that it is said that the

accounting understanding variable has a positive influence on the application of SAK EMKM. The significance value of SAK EMKM socialization is $0.001 < 0.05$, which means that H3 is accepted so that it is said that the socialization variable has a positive influence on the implementation of SAK EMKM. The significance value of the readiness of UMKM actors is $0.164 > 0.05$, which means that H4 is rejected, so it is said that the UMKM's actor readiness variable does not have a significant influence on the implementation of SAK EMKM.

Keywords : *education level, accounting understanding, socialization of SAK EMKM, readiness of UMKM actors, application of SAK EMKM.*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Peranan UMKM sangat strategis dalam perekonomian sebagai salah satu kekuatan pendorong utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Akan tetapi disisi lain masih ada kendala yang dihadapi oleh UMKM yaitu dalam hal praktek akuntansinya. Masih adanya UMKM yang belum melakukan pencatatan akuntansi dimana beranggapan bahwa pencatatan akuntansi ini tidak memberikan manfaat bagi usaha yang dijalankannya. Padahal telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 bahwa UMKM mempunyai kewajiban untuk menyelenggarakan pencatatan akuntansi. Bagi UMKM tersedianya laporan keuangan dalam usaha dapat memberikan informasi tentang posisi keuangan dan kinerja dari UMKM yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan termasuk pengajuan kredit di perbankan guna memperoleh modal. Akan tetapi pihak bank akan sangat berhati-hati terhadap pengajuan ini, hal ini dilakukan karena terkadang pihak bank tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UMKM yang melakukan pengajuan kredit. Tidak tersedianya laporan keuangan membuat beberapa pengajuan kredit sering ditolak oleh pihak perbankan (Vilayanti, 2017). Sebenarnya dengan pengelolaan dana yang baik dengan mempraktikkan akuntansi sesuai standar yang berlaku, UMKM dapat memenuhi persyaratan untuk pengajuan kredit, mengevaluasi kinerja, mengetahui posisi keuangan, dan menghitung pajak (Warsono, 2010).

Dalam rangka membantu UMKM menyusun laporan keuangan untuk mengembangkan usahanya dan menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM untuk memperoleh akses yang lebih luas untuk pembiayaan dari industri perbankan, Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan SAK EMKM dengan tujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas, serta mendorong pertumbuhan UMKM di Indonesia. Penerapan SAK EMKM yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi, dan tingkat kesiapan pelaku UMKM.

Kendala yang dihadapi oleh UMKM belum bisa menerapkan SAK EMKM dalam laporan keuangannya dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pelaku UMKM, dimana rata-rata tingkat pendidikannya masih rendah. Jika tingkat pendidikan yang dimiliki pelaku UMKM rendah maka akan sulit dalam memahami dan menerapkan SAK EMKM. Akan tetapi apabila pelaku UMKM memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan semakin mudah dalam menerapkan SAK EMKM untuk usahanya. Pada dasarnya tingkat pendidikan yang ditempuh dan dimiliki oleh seseorang merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh kinerja yang baik (Arismawati, Sulindawati, dan Atmadja, 2017).

Pemahaman akuntansi dari pelaku UMKM juga berpengaruh dalam penerapan SAK EMKM. Pemahaman akuntansi sangat membantu para pelaku UMKM untuk

menerapkan SAK EMKM, setidaknya pelaku UMKM paham bagaimana cara menyusun laporan keuangan yang baik dan benar. Akan tetapi masih ada pelaku UMKM yang kesulitan dalam penerapan SAK EMKM ini dikarenakan Sumber Daya Manusia yang masih rendah, masih adanya pelaku UMKM yang tidak memiliki pengetahuan mengenai akuntansi atau tata buku (Rudiantoro, Rizki, dan Siregar, 2012), disamping itu juga masih adanya pemikiran dari pelaku UMKM yang merasa tidak begitu membutuhkan pencatatan laporan keuangan (Sholehati, 2016).

Adanya standar akuntansi yang baru, perlu bagi pelaku UMKM mempersiapkan diri untuk menerapkan SAK EMKM ini pada laporan keuangannya. Oleh karena itu perlu adanya sosialisasi bagi para pelaku UMKM untuk memperkenalkan standar keuangan yang lebih sederhana ini. Perlu adanya sosialisasi ini dikarenakan masih banyak UMKM yang belum mampu membuat dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan SAK yang berlaku (Febriyanti dan Wardhani, 2018). Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat membuat pelaku UMKM untuk mengerti dan memahami dalam pembuatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM, sehingga para pelaku UMKM dapat mengetahui keadaan usahanya dalam kategori sehat atau tidak dan dapat lebih meyakinkan industri keuangan untuk akses modal dengan mudah sehingga usaha dapat terus berkembang dengan baik.

Tingkat kesiapan pelaku UMKM juga berpengaruh dalam penerapan SAK EMKM. Tingkat kesiapan pelaku UMKM dalam menerapkan standar akuntansi keuangan dapat diketahui dari pemahaman pelaku usaha tentang standar akuntansi keuangan, pelaku usaha telah melakukan pembukuan secara rutin, terdapat pegawai khusus pembukuan, terdapat software akuntansi, pembukuan berpedoman pada standar akuntansi. Akan tetapi masih ada pelaku UMKM yang belum dapat menerapkan SAK EMKM dikarenakan belum memiliki sumber daya manusia yang kompeten dibidang akuntansi sehingga seringkali para pelaku UMKM tidak memperhatikan pentingnya pengelolaan keuangan. Karena pelaku UMKM belum memiliki kesiapan tentang proses penyusunan laporan keuangan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu apakah tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan kesiapan pelaku UMKM berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan kesiapan pelaku UMKM terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2008 mendefinisikan bahwa usaha mikro adalah usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro dan memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00. Usaha kecil adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan bagian dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00- Rp 2.500.000.000,00. Usaha menengah adalah usaha perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan bagian dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau penjualan tahunan dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah (SAK EMKM)

SAK EMKM adalah merupakan standar yang disusun oleh IAI untuk memenuhi persyaratan akuntansi dalam pelaporan keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2018). Dalam SAK EMKM (2018), IAI mengartikan EMKM sebagai entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan. Entitas ini memenuhi definisi serta kriteria UMKM sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut. Tujuan laporan keuangan dalam SAK EMKM adalah menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut.

Laporan Keuangan Pada SAK EMKM

1. Laporan posisi keuangan
Menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan ini mencakup akun kas dan setara kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, serta ekuitas.
2. Laporan laba rugi
Menyajikan laporan laba rugi yang merupakan kinerja keuangan entitas dalam suatu periode. Laporan laba rugi mencakup akun pendapatan, beban keuangan, serta beban pajak.
3. Catatan atas laporan keuangan
Catatan atas laporan keuangan disajikan secara sistematis, berisi informasi terkait pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM, ikhtisar kebijakan akuntansi, serta informasi tambahan dan rincian akun tertentu dimana menjelaskan transaksi yang penting sehingga bermanfaat bagi pengguna dalam memahami laporan keuangan.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan SAK EMKM

Pemilik UMKM yang merasa bahwa tingkat pendidikan yang dimilikinya mumpuni, maka akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Kemampuan dan keahlian pemilik UMKM saat ini sangat ditentukan dari pendidikan yang pernah ditempuh baik secara formal maupun nonformal. Tingkat pendidikan formal pemilik yaitu tingkat pendidikan sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, akan rendah penyediaan dan penggunaan informasi akuntansi dibandingkan dengan tingkatan pendidikan formal yang tinggi yaitu perguruan tinggi (Parhusip dan Herawati, 2020).

Hasil penelitian Adam Rizky (2021) terhadap Implementasi SAK EMKM di Kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal maupun nonformal serta adanya pelatihan keuangan, maka akan semakin baik pengetahuan terhadap pentingnya penerapan SAK. Sehingga hipotesis penelitian yang pertama adalah :

H_1 : Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM

Menurut (Darmasari dan Wahyuni, 2020), seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi dikatakan memahami dan melihat bagaimana sistem pembukuan untuk menyiapkan ringkasan fiskal sesuai norma pembukuan yang bersangkutan. Seseorang yang dikatakan paham dan pandai akuntansi adalah mengerti bagaimana proses itu dilaksanakan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berdasar pada penyusunan laporan keuangan sesuai SAK.

Dalam penelitian Nuryaningsih (2022) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Pelaku UMKM yang

memiliki pemahaman akuntansi dapat menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga hipotesis peneliti yang kedua adalah :

H₂ : Pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM.

Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

Sosialisasi SAK EMKM adalah pemberian data atau pelatihan yang diidentikkan dengan SAK EMKM yang diberikan oleh perkumpulan terkait dengan sosialisasi SAK EMKM. Adanya pemberian informasi dan sosialisasi kepada pelaku UMKM dapat meningkatkan pengetahuan terhadap SAK EMKM.

Penelitian oleh Uthe Anggun Larasati (2021) menunjukkan bahwa sosialisasi berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM. Para pelaku UMKM yang memang belum memahami ataupun belum mengerti mengenai aturan dalam SAK EMKM akan terbantu dengan adanya sosialisasi tersebut dan akan lebih mudah dalam menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangan. Sehingga hipotesis penelitian yang ketiga adalah :

H₃ : Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

Pengaruh Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

Kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu berdasarkan situasi dan kondisi yang ada disebut dengan kesiapan. Kesiapan yang dimaksud dalam hal ini adalah kondisi yang membuat siap dalam menerapkan SAK EMKM untuk membuat laporan keuangan. Jika pelaku UMKM tidak mengetahui sama sekali tentang SAK EMKM dan belum melakukan pencatatan berdasarkan SAK EMKM, maka dinilai belum siap untuk menerapkan SAK EMKM, begitu pula sebaliknya.

Penelitian oleh I Wayan Agus Pardita dan I Putu Julianto (2019), menjelaskan bahwa tingkat kesiapan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM. Sehingga hipotesis penelitian yang keempat adalah :

H₄ : Tingkat kesiapan pelaku UMKM berpengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi dan sampel

UMKM yang tersebar di Kecamatan Boyolali bergerak dalam berbagai bidang usaha seperti usaha pengolahan makanan ringan, busana, souvenir, sembako, laundry, rumah makan, pertokoan, dan lain sebagainya. Populasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali yang sudah terdaftar memiliki Ijin Usaha Mikro Kecil (IUMK). Pengambilan sampel penelitian ini dengan menggunakan *Purposive Sampling* yang diambil karena pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu sejumlah 40 UMKM dengan jenis usaha UMKM Pengolahan Makanan Ringan yang sudah terdaftar memiliki IUMK.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Peneliti membagikan kuesioner kepada responden. Penyebaran kuesioner difokuskan pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

Uji Instrumen Data

Data yang diperoleh yaitu dengan menyebarkan kuesioner, dan hasil kuesioner yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan : (1) uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas; (2) uji instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas; (3) uji hipotesis yang terdiri dari uji regresi linier berganda, koefisien parsial (uji t), koefisien determinasi (R^2), dan koefisien simultan (uji F).

4. Hasil Penelitian

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, data menunjukkan berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ maka variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,01823784
Most Extreme Differences	Absolute	,144
	Positive	,110
	Negative	-,144
Kolmogorov-Smirnov Z		,914
Asymp. Sig. (2-tailed)		,374

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Output SPSS diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,374 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Model regresi bisa dikatakan bebas dari multikolinieritas (tidak terjadi multikolinieritas) jika variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF > 10 .

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	-4,037	2,307			
TKTPDDKN	,032	,112	,026	,969	1,032
PMHNAKT	,166	,062	,311	,610	1,640
SOSSAK	,376	,100	,472	,532	1,879
KSPNPLKUMKM	,110	,077	,193	,450	2,224

a. Dependent Variable: PNRN SAK EMKM

Sumber : Data Output SPSS diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 nilai tolerance masing-masing variabel independen > 0,10. Sedangkan nilai VIF masing-masing variabel independen <1 0,00. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas dan model regresi dikatakan baik.

Uji Autokorelasi

Data menunjukkan tidak terdapat autokorelasi jika nilai Nilai *Durbin Watson* terletak pada range $dU < d < 4 - dU$ yaitu terletak diantara -2 dan +2.

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,842 ^a	,709	,676	1,07485	2,249

a. Predictors: (Constant), KSPNPLKUMKM, TKTPDDKN, PMHNAKT, SOSSAK

b. Dependent Variable: PNRNSAKEMKM

Berdasarkan tabel 4.3 angka *durbin watson* sebesar 2,249. Berdasarkan distribusi nilai tabel *durbin watson* maka diperoleh nilai $dL = 1,2848$, nilai $dU = 1,7209$ dan nilai $4-dU = 4-1,7209 = 2,2791$, maka dapat disimpulkan bahwa $dU < DW < (4-dU)$ dengan nilai $1,7209 < 2,249 < 2,2791$, sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Kriteria pengambilan keputusan yaitu nilai signifikansi dari variabel independen > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,366	1,422		,961	,343
	TKTPDDKN	-,071	,069	-,167	-1,032	,309
	PMHNAKT	-,047	,038	-,251	-1,229	,227
	SOSSAK	,095	,061	,339	1,551	,130
	KSPNPLKUMK	-,017	,048	-,086	-,362	,719
	M					

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan tabel 4.4 nilai signifikansi (Sig.) masing-masing variabel independen > 0,05 disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

4.2 Analisis Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

Tabel 4.5

Hasil Uji Validitas Tingkat Pendidikan (X₁)

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,809	0,3120	Valid

2	0,809	0,3120	Valid
3	0,840	0,3120	Valid
4	0,840	0,3120	Valid

Berdasarkan tabel di atas r hitung $>$ r tabel, maka keempat butir pertanyaan valid.

Tabel 4.6
Hasil Uji Validitas Pemahaman Akuntansi (X_2)

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,984	0,3120	Valid
2	0,984	0,3120	Valid
3	0,984	0,3120	Valid
4	0,961	0,3120	Valid
5	0,983	0,3120	Valid
6	0,934	0,3120	Valid

Berdasarkan tabel di atas r hitung $>$ r tabel, maka keenam butir pertanyaan valid.

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas Sosialisasi SAK EMKM (X_3)

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,849	0,3120	Valid
2	0,563	0,3120	Valid
3	0,879	0,3120	Valid
4	0,859	0,3120	Valid
5	0,920	0,3120	Valid
6	0,914	0,3120	Valid

Berdasarkan tabel di atas r hitung $>$ r tabel, maka keenam butir pertanyaan valid.

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas Kesiapan Pelaku UMKM (X_4)

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,799	0,3120	Valid
2	0,849	0,3120	Valid
3	0,716	0,3120	Valid
4	0,815	0,3120	Valid
5	0,597	0,3120	Valid
6	0,601	0,3120	Valid
7	0,665	0,3120	Valid
8	0,616	0,3120	Valid
9	0,635	0,3120	Valid
10	0,736	0,3120	Valid

Berdasarkan tabel di atas r hitung $>$ r tabel, maka kesepuluh butir pertanyaan valid.

Tabel 4.9
Hasil Uji Validitas Kesiapan Pelaku UMKM (X_4)

Butir Pertanyaan	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,3120	0,3120	Valid
2	0,947	0,3120	Valid
3	0,947	0,3120	Valid
4	0,865	0,3120	Valid

Berdasarkan tabel di atas r hitung $>$ r tabel, maka keempat butir pertanyaan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 4.10
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Standar	Keterangan
Tingkat Pendidikan	0,843	0,60	Reliabel
Pemahaman Akuntansi	0,988	0,60	Reliabel
Sosialisasi SAK EMKM	0,909	0,60	Reliabel
Kesiapan Pelaku UMKM	0,885	0,60	Reliabel
Penerapan SAK EMKM	0,915	0,60	Reliabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,60. Hal ini berarti bahwa data yang diuji reliabel atau konsisten, dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

4.3 Analisis Uji Hipotesis

Uji Regresi Linier Berganda dan Uji t

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,037	2,307		-1,750	,089
TKTPDDKN	,032	,112	,026	,282	,780
PMHNAKT	,166	,062	,311	2,666	,012
SOSSAK	,376	,100	,472	3,774	,001
KSPNPLKUMK	,110	,077	,193	1,421	,164
M					

a. Dependent Variable: PNRN SAK EMKM

Sumber : Data Output SPSS diolah, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat dibentuk persamaan regresi variabel penelitian untuk Regresi Linier Berganda yaitu :

$$Y = - 4,037 + 0,032 X_1 + 0,166 X_2 + 0,376 X_3 + 0,110 X_4 + e$$

Hasil persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi dari variabel X_1 yaitu tingkat pendidikan adalah sebesar 0,032, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel X_1 sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Y sebesar 0,032 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, begitu juga sebaliknya.
2. Nilai koefisien regresi dari variabel X_2 yaitu pemahaman akuntansi adalah sebesar 0,166, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel X_2 sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Y sebesar 0,166 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi dari variabel X_3 yaitu sosialisasi SAK adalah sebesar 0,376, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel X_3 sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Y sebesar 0,376 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi dari variabel X_4 yaitu kesiapan pelaku UMKM adalah sebesar 0,110, hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan variabel X_4 sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan Y sebesar 0,110 satuan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, begitu juga sebaliknya.

Dari tabel 4.11 di atas pula, maka hasil pengujian hipotesis (uji t) sebagai berikut :

1. Variabel X_1 yaitu tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi $0,780 > 0,05$ berarti bahwa H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM.
2. Variabel X_2 yaitu pemahaman akuntansi memiliki nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ yang berarti bahwa H_2 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.
3. Variabel X_3 yaitu sosialisasi SAK memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa H_3 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.
4. Variabel X_4 yaitu kesiapan pelaku UMKM memiliki nilai signifikansi $0,164 > 0,05$ yang berarti bahwa H_4 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesiapan pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,842 ^a	,709	,676	1,07485

a. Predictors: (Constant), KSPN PLK UMKM, TKT PNDDKN, PMHN AKT, SOS SAK

b. Dependent Variable: PNRN SAK EMKM

Sumber : Data Output SPSS diolah, 2022

Pada tabel 4.13 di atas, nilai adjusted R square sebesar 0,676, ini berarti bahwa penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengelolaan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan kesiapan pelaku UMKM sebesar 67,6 %. Sedangkan sisanya 32,4 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Koefisien Simultan (Uji F)

Tabel 4.14
Uji Koefisien Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	98,539	4	24,635	21,323	,000 ^b
	Residual	40,436	35	1,155		
	Total	138,975	39			

a. Dependent Variable: PNRNSAKEMKM

b. Predictors: (Constant), KSPNPLKUMKM, TKTPDDKN, PMHNAKT, SOSSAK

Sumber : Data Output SPSS diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, hasil pengujian menunjukkan nilai F sebesar 21,323 dengan signifikansi 0,000. Dimana signifikansi bernilai $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, sosialisasi SAK EMKM, dan kesiapan pelaku UMKM secara bersamaan mempunyai pengaruh terhadap Penerapan SAK EMKM.

5. Interpretasi Hasil Penelitian

5.1 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Penerapan SAK EMKM

Variabel X_1 yaitu tingkat pendidikan memiliki nilai signifikansi $0,780 > 0,05$ yang berarti bahwa H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

Mayoritas pelaku UMKM di Kecamatan Boyolali yang menjadi responden penelitian adalah perempuan dengan pendidikan terakhir SMA bukan dari SMK maupun berlatar belakang pendidikan akuntansi. Akan tetapi walaupun pelaku UMKM dengan pendidikan SMA mereka akan mampu untuk mengerti/memahami bagaimana tahapan dalam menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan walaupun sederhana. Apalagi jika pelaku UMKM memiliki pendidikan SMK, S-1, dan S-2 dengan mengambil jurusan akuntansi, maka akan jauh lebih mengerti dan menguasai bagaimana tahapan dalam penyusunan laporan keuangan serta dapat menerapkan laporan keuangannya sesuai SAK EMKM. Akan tetapi walaupun pelaku UMKM hanya berpendidikan SMA dan tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara mengikuti pelatihan ataupun pendidikan non formal yang didasari dengan kemauan untuk belajar yang besar sehingga mereka dapat menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Uthe Anggun Larasati (2021) bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM pada UKM di Kabupaten Kebumen.

5.2 Pengaruh Pemahaman Akuntansi Terhadap Penerapan SAK EMKM

Variabel X_2 yaitu pemahaman akuntansi memiliki nilai signifikansi $0,012 < 0,05$ yang berarti bahwa H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

Pemahaman akuntansi merupakan seseorang yang mengerti tentang akuntansi, maksudnya seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan informasi bagi pemilik usaha dan para pihak yang membutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Mereka cukup paham bahwa tahap awal dari kegiatan akuntansi adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan dokumen dan bukti transaksi. Dengan membuat dan mengumpulkan dokumen dan bukti transaksi yang dilakukan pada kegiatan usahanya dapat membantu pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi dan membuat pembukuan. Dengan adanya pengumpulan dokumen dan bukti pada setiap transaksi yang terjadi, para pelaku usaha dapat mengawasi setiap transaksi pada kegiatan usahanya. Dengan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami akuntansi yang baik maka diharapkan pelaku UMKM dapat menerapkan akuntansi sesuai SAK EMKM pada usahanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Krisjayanti Parhusip dan Herawati (2020) bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM.

5.3 Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

Variabel X_3 yaitu sosialisasi SAK memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang berarti bahwa H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi terbukti dapat memengaruhi para pelaku UMKM untuk menerapkan SAK EMKM. Pemberian informasi dan pelatihan terkait SAK EMKM akan menambah pengetahuan dan membuka pikiran para pelaku UMKM dengan menerapkan SAK EMKM dalam pembuatan laporan keuangannya yang dapat berguna bagi perkembangan usaha. Semakin tinggi pengetahuan seseorang terkait suatu hal maka semakin tinggi pula pemahaman seseorang tersebut sehingga akan semakin memengaruhi keputusan seseorang dalam merespon suatu kejadian. Penerapan SAK EMKM yang belum dilakukan oleh UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali salah satunya didasari karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki terkait SAK EMKM tersebut, sehingga sosialisasi perlu dilakukan agar pelaku UMKM dapat menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya. Sosialisasi akan memudahkan pelaku UMKM dalam mengelola usahanya karena mendapatkan arahan yang tepat. Dengan pelaku UMKM menerapkan SAK EMKM ini akan dapat terlihat sehat dan tidaknya laporan keuangan pada usahanya dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengajuan dana di perbankan. Hal ini sejalan dengan penelitian I Wayan Agus Pardita dan I Putu Julianto (2019) bahwa tingkat pemahaman akuntansi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM.

5.4 Pengaruh Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM

Variabel X_4 yaitu kesiapan pelaku UMKM memiliki nilai signifikansi $0,164 > 0,05$ yang berarti bahwa H_4 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kesiapan pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali.

Dalam penelitian ini kesiapan pelaku UMKM beberapa diantaranya dalam hal kesiapan dalam hal penggunaan komputer dan software akuntansi dalam usahanya dan juga dalam hal kebutuhan akan ahli akuntansi dalam pembuatan laporan keuangannya. Pelaku UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali dalam pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan merasa belum membutuhkan ahli akuntansi karena pelaku UMKM telah cukup memahami akan akuntansi yang berarti bahwa pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan sendiri walaupun masih sederhana. Dalam hal pencatatan dan pembuatan laporan keuangan pelaku UMKM memang masih secara manual belum menggunakan komputer dan software akuntansi. Akan tetapi bagi mereka ini tidak begitu berpengaruh terhadap kelangsungan usahanya. Pelaku UMKM walaupun tidak menggunakan software akuntansi, usahanya masih tetap bisa berjalan. Ini menandakan bahwa kesiapan pelaku UMKM dalam hal penggunaan software dan ahli akuntansi dalam pembuatan laporan keuangannya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini sejalan dengan penelitian Nuryaningsih (2022) bahwa tingkat kesiapan pelaku tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK EMKM.

6. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. Walaupun pelaku UMKM hanya berpendidikan SMA dan tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi, mereka dapat meningkatkan pengetahuan dengan cara mengikuti pelatihan ataupun pendidikan non formal yang didasari

- dengan kemauan untuk belajar yang besar sehingga mereka dapat menerapkan SAK EMKM pada laporan keuangan usahanya.
2. Pemahaman akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. Dengan kemampuan pelaku UMKM dalam memahami akuntansi yang baik maka diharapkan pelaku UMKM dapat menerapkan akuntansi sesuai SAK EMKM pada usahanya.
 3. Sosialisasi memiliki pengaruh positif terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. Dengan adanya sosialisasi maka pelaku UMKM dapat menerapkan SAK EMKM dalam penyusunan laporan keuangannya, sehingga memudahkan dalam mengelola usahanya karena mendapatkan arahan yang tepat. Dengan pelaku UMKM menerapkan SAK EMKM ini akan dapat terlihat sehat dan tidaknya laporan keuangan pada usahanya dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengajuan dana di perbankan.
 4. Kesiapan pelaku UMKM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan SAK EMKM pada UMKM Pengolahan Makanan Ringan di Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. Walaupun dalam pencatatan dan pembuatan laporan keuangan pelaku UMKM masih secara manual belum menggunakan komputer dan software akuntansi, hal ini tidak begitu berpengaruh terhadap kelangsungan usahanya dan masih tetap bisa berjalan. Disamping itu pelaku UMKM cukup memahami akan akuntansi yang berarti bahwa pelaku UMKM dapat melakukan pencatatan transaksi dan pembuatan laporan keuangan sendiri walaupun masih sederhana, sehingga belum memerlukan ahli akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arismawati, K.N., Sulindawati, N.L.G., Atmadja, A. . (2017). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi Koperasi Berbasis SAK-ETAP, Kematangan Usia, Perilaku, dan Efektivitas Kinerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Koperasi Simpan Pinjam di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 8(2).
- Darmasari, L. B. dan Wahyuni, M. ADarmasari, L. B. dan Wahyuni, M. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Pemahaman Akuntansi, dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM terhadap Implementasi SAK EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pada UMKM di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(2).
- Febriyanti, G. A. dan Wardhani, A. S. (2018). Pengaruh Persepsi, Tingkat Pendidikan, dan Sosialisasi Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM Wilayah Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Esai*, 12(2).
- I Wayan Agus Pardita, I Putu Julianto, P. S. K. (2019). Pengaruh Tingkat Penerapan Sistem Pencatatan Akuntansi, Tingkat Pemahaman Akuntansi Dan Tingkat Kesiapan Pelaku UMKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UMKM di Kabupaten Gianyar. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 10(3).
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Larasati, U. A. (2021). Pengaruh Sosialisasi Pemahana Atas Laporan Keuangan dan Tingkat Pendidikan Pelaku UKM Terhadap Penerapan SAK EMKM Pada UKM di Kabupaten

- Kebumen. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 23(2).
- Nuryaningsih, C. (2022). Aplikasi SAK EMKM Pada UMKM Industri Pengolahan Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Syariah (JAMASY)*, 2(2).
- Parhusip, K. dan Herawati, T. D. (2020). Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM, Tingkat Pendidikan Pemilik, Persepsi Pelaku UMKM, dan Pemahaman Akuntansi terhadap Implementasi SAK EMKM Pada UMKM di Kota Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 8(2).
- Rudiantoro, Rizki., Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1).
- Sholehati. (2016). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Purwokerto*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vilayanti, J. R. (2017). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Praktik Akuntansi pada Usaha Kecil dan Menengah di Kabupaten Kebumen*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Warsono, E. a. (2010). *Akuntansi UMKM Ternyata Mudah Dipahami dan Dipraktikan*. Asgard Chapter Winarno.